

PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA PEREMPUAN BERKEMAMPUAN MATEMATIKA TINGGI DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATERI PECAHAN

Nur Halisa Andriani¹, Pathuddin², Alfisyahra³, Rita Lefrida⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Tadulako Jl. Soekarno-Hatta, Kec. Mantikulore, Kota palu, Indonesia

Email:

¹nurhalisaandriani01@gmail.com, ²pathuddin@yahoo.com, ³alfisyahra27@gmail.com,
⁴lefrida@yahoo.com.

Article History:

Submission
2024-08-19

Accepted
2024-10-22

Published
2024-10-29

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang berpikir kritis siswa kelas VII Mawar SMP Negeri 4 Palu dalam memecahkan masalah pada materi pecahan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa perempuan yang memiliki kemampuan matematika tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir siswa perempuan dalam memecahkan masalah pada materi pecahan sesuai dengan kriteria berpikir kritis yaitu focus, reason, inference, situation, clarity dan overview. Siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah lebih rinci dan lengkap, ia mampu menggunakan semua informasi yang diperoleh dan membuat kesimpulan pada jawaban akhirnya.

Kata kunci: Profil, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Pecahan

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sampai saat ini matematika tetap diajarkan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi (Septiana & Sutiarso, 2023). Melalui pembelajaran matematika seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematis (Sianturi dkk., 2018). Dengan demikian, inti dari pengajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, kritis, dan

sistematis, terutama dalam aspek berpikir kritis (Pebianto dkk., 2019).

Matematika sangat berpengaruh dalam mengembangkan pola pikir siswa. Dengan demikian, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Karena ketika belajar matematika, siswa perlu berpikir untuk memahami konsepnya dan dapat mengaplikasikan dengan tepat secara efektif dalam menyelesaikan tantangan matematika sehari-hari. Diharapkan bahwa siswa yang telah mengikuti pembelajaran matematika dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang terfokus pada konteks matematika (Alexandra & Ratu, 2018).

Berpikir kritis adalah kemampuan yang melibatkan proses kognitif dan reflektif terhadap permasalahan (Saputra, 2020). Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir secara rasional yang melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis (Ibrahim dkk., 2021). Menurut Lestari dkk., (2021) bahwa berpikir kritis adalah bentuk berpikir rasional yang melibatkan upaya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi sebelum membuat keputusan. berpikir kritis yaitu suatu proses berpikir rasional dan reflektif yang memungkinkan siswa dapat menganalisis masalah dalam membuat keputusan dan mengevaluasi keputusan sesuai dengan apa yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran matematika (Sutama dkk., 2022).

Didukung oleh (Zubaida dkk., 2022) bahwa berpikir kritis juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah. Berpikir kritis memiliki hubungan yang signifikan dalam memecahkan masalah, karena dengan memecahkan masalah dapat diperoleh gambaran berpikir kritis siswa. Adapun Indikator berpikir kritis yang diungkapkan oleh Ennis dalam Hidayanti., dkk (2020) terdapat enam kriteria atau indikator dalam berpikir kritis yaitu (1) *Focus*, identifikasi fokus atau siswa dapat memahami permasalahan pada soal yang diberikan.

Reason, siswa memberikan alasan untuk mendukung kesimpulan yang dibuat dan siswa dapat mengerjakan soal yang sesuai dengan cara atau strategi yang telah ditentukan dengan menggunakan alasan. (3) *Inference*, siswa menyebutkan kesimpulan yang diambil pada langkah pengerjaan dan kesimpulan

yang diambil pada jawaban akhir dengan alasan yang mendukung kesimpulan yang dibuat. (4) *Situation*, memperhatikan situasi dengan seksama atau siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan. (5) *Clarity*, siswa menyebutkan bahasa yang digunakan jelas dan dapat menjelaskan arti istilah-istilah dalam soal. (6) *Overview*, siswa mengecek atau memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah.

Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah menjadi suatu keharusan, karena dari proses berpikir ini diperoleh manfaat yang besar serta dapat melihat relevansi antara matematika dengan mata pelajaran lainnya (Siswanto & Ratiningsih, 2020). Dalam pembelajaran matematika siswa yang berpikir kritis akan terbantu dalam memecahkan masalah (Saudi dkk., 2019). Memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik saat menyelesaikan masalah matematika sangat penting, karena hal ini dapat memperbaiki kualitas kemampuan berpikir dan menjadikan pemikir lebih memahami konten yang sudah dipelajari (Kholid, 2021). Dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pada bidang matematika maupun kehidupan sehari-hari (Fariha & Ramlah, 2021).

Satu dari beberapa materi yang dipelajari di SMP kelas VII adalah materi pecahan. Untuk menyelesaikan soal-soal tentang pecahan ini, diharapkan bahwa siswa dapat memahami permasalahan, menganalisis soal, dan menyelesaikan soal dengan metode yang tepat agar siswa dapat membuat kesimpulan yang akurat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Penerapan konsep pecahan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga materi ini sangat diperlukan oleh siswa (Ramadzani & Khabibah, 2020).

Berdasarkan hasil dialog yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMP Negeri 4 Palu, diperoleh informasi bahwa guru telah melakukan pembelajaran dengan berbagai strategi yang memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah. Namun kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika tidak banyak mengalami peningkatan, khususnya pada materi pecahan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk memprofilkan terkait berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah pada materi pecahan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Palu, Jl. Gatot Subroto No.6, Besusu Tengah, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Subjek pada penelitian ini adalah satu orang siswa perempuan berkemampuan matematika tinggi, diambil dari 17 orang siswa perempuan kelas VII SMP Negeri 4 Palu tahun ajaran 2023/2024. Penentuan subjek pada penelitian ini diperoleh dari hasil tes tertulis siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode tes tertulis dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu lembar tes tertulis tentang materi pecahan dan pedoman wawancara. Penelitian ini melibatkan model analisis data yang merujuk pada konsep yang dijelaskan oleh (Miles dkk., 2014) dimana terdapat tiga langkah utama yang terlibat yaitu *data condensation*

(kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes tertulis dan wawancara pada subjek yang terpilih dengan insial SP, maka peneliti melakukan analisis data berdasarkan indikator berpikir kritis.

Analisis Data Subjek SP dalam Memecahkan Masalah pada Materi Pecahan

a. Analisis Data Subjek SP pada Indikator Fokus

Jawaban subjek SP dalam mengidentifikasi fokus dan memahami permasalahan pada soal yang diberikan.

Jawaban!

Diketahui: Persediaan tepung terigu Sarah: $3\frac{1}{2}$ kg = $\frac{7}{2}$ kg

$\frac{1}{2}$ kotak bolu = $\frac{3}{4}$ kg tepung terigu

$\frac{1}{2} \times 2 = \frac{2}{2} = 1$ kotak bolu

Ada 8 kotak bolu yang ingin dibuat

Ditanyakan: Apakah Persediaan tepung terigu yang dimiliki Sarah cukup untuk membuat 8 kotak bolu?

Gambar 1. Jawaban Tertulis SP pada Indikator Fokus

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek SP:

- PM1-07 : Okey bagaimana sudah paham?
- SPM1-08 : Oh iya kak paham sudahsaya ulangi baca sampai saya tau maksudnya.
- PM1-09 : Informasi apa saja yangade ketahui atau pahami dari soal tersebut?
- SPM1-10 : Sarah memiliki persediaan tepung terigusebanyak 3 ½ kg. Terus setiap ½ kotak bolu dapat menghabiskan ¾ kg tepung terigu dan Sarah juga akan membuat 8 kotak bolu.
- PM1-11 : Masih ada lagi dek?
- SPM1-12 : Sudah tidak ada kak.
- PM1-13 : Kemudian apa yang ditanyakan pada soal itu?
- SPM1-14 : Apakah persediaan tepung terigu yang dimiliki Sarah cukup untuk membuat 8 kotak bolu?

Berdasarkan jawaban pada gambar 1 dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek SP pada langkah awal menuliskan dan menyebutkan yang diketahui dan juga menyiratkan kelengkapan informasi tambahan, yaitu persediaan tepung terigu yang dihabiskan dalam ½ kotak bolu = ¾ kg tepung terigu serta ada 8 kotak bolu yang ingin dibuat (SPM1-10), kemudian menuliskan dan menyebutkan hal yang ditanyakan pada soal yaitu apakah persediaan tepung terigu yang dimiliki Sarah cukup untuk membuat 8 kotak bolu (SPM1-14).

b. Analisis Data Subjek SP pada Indikator Reason

Jawaban subjek SP dalam memberikan alasan yang relevan untuk mendukung kesimpulan yang dibuat, ditampilkan sebagai berikut:

Penyederajatan:

$$\frac{3}{4} \times 2 = \frac{6}{4} = \frac{3}{2} \text{ kg tepung terigu}$$

$$\frac{3}{2} \times 8 = \frac{24}{2} = 12 \text{ kg tepung terigu.}$$

$$\frac{7}{2} \text{ kg tepung terigu} - 12 \text{ kg tepung terigu} = \frac{7}{2} - \frac{24}{2} = -\frac{17}{2} = -8\frac{1}{2} \text{ kg tepung}$$

terigu.

Jadi, persediaan tepung terigu yang dimiliki Sarah tidak cukup untuk membuat 8 kotak bolu, karena tepung terigu Sarah masih kurang 8 ½ kg.

Gambar 2. Jawaban Tertulis SP pada Indikator Reason

Berikut hasil wawancara peneliti dengansubjek SP:

- PM1-15 : Okey, kemudian mengapadi sini kamu kalikan ¾ x 2?
- SPM1-16 : Hm ini kak, di sinikan saya tulis 1 kotak itu sama dengan ½ x 2 karena ½ itukan masih setengah dari 1 jadi untuk menghasilkan satu dikali dengan 2. Kemudian kak, kan diketahui ½ kotak bolu menghabiskan ¾ kg tepung terigu jadi kalau 1 kotak bolu sama saja dia ¾ x 2. Jadi itu untuk mengetahui banyaknya tepung terigu yang dihabiskan pada 1 kotak bolu.

PM1-17 : Mengapa kamu harus cari dulu banyaknya tepung terigu yang dihabiskan untuk 1 kotak bolu?

PMI-18 : Agar nanti saya bisa mengetahui berapa banyaknya tepung terigu ini yang dihabiskan untuk membuat 8 kotak bolu.

PM1-19 : Selanjutnya, mengapa $\frac{6}{4} = \frac{3}{2}$?

SPM1-20 : Oh ini saya sederhanakan saja kak, agar nanti saya lebih mudah mengoperasikan karena lebih kecil angkanya.

PM1-21 : Oh begitu, terus di sini mengapa $\frac{3}{2} \times 8$?

SPM1-22 : Ini saya kalikan kak agar saya bisa tau berapa banyak tepung terigu yang dihabiskan untuk membuat 8 kotak bolu. Karena tadi sebelumnya saya sudah cari banyaknya tepung terigu yang dihabiskan untuk 1 kotak bolu makanya ini saya cari lagi tepung terigu yang dihabiskan untuk 8 kotak bolu.

PM1-23 : Selanjutnya bagaimana caramu mengetahui apakah tepung terigu yang dimiliki Sarah cukup atau tidak untuk membuat 8 kotak bolu?

SPM1-24 : Itu kak banyaknya tepung terigu yang disediakan Sarah yaitu $3 \frac{1}{2}$ kg nanti dikurangi dengan tepung yang dihabiskan untuk membuat 8 kotak bolu.

PM1-25 : Oh begitu, terus di jawabanmu tertulis kalau persediaan tepung terigu yang dimiliki Sarah untuk membuat 8 kotak bolu itu tidak cukup atau kurang. Bagaimana kamu bisa yakin kalau tepung terigu yang dimiliki Sarah tidak cukup atau kurang?

PM1-26 : Karena nanti akan saya kurangi juga banyaknya tepung terigu yang disediakan Sarah dengan banyaknya tepung terigu yang dihabiskan untuk membuat 8 kotak bolu. Jadi hasilnya itu merupakan tepung terigu yang kurang.

Berdasarkan jawaban pada gambar 2 dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa SP menyebutkan alasan pada setiap langkah pengerjaannya langkah pertama $\frac{3}{4} \times 2$ dengan alasan untuk mencari tahu tepung terigu yang dihabiskan untuk 1 kotak bolu, kemudian $\times 8$ dengan alasan untuk mengetahui tepung terigu yang dihabiskan untuk 8 kotak bolu agar bisa mengetahui cukup atau tidak persediaan tepung terigu (SPM1-16, SPM1-22, SPM1-24), selanjutnya $\text{kg} \times 12$ dengan alasan bahwa yakin dengan kesimpulan yang dibuat (SPM1-26).

c. Analisis Data Subjek SP pada Indikator Inference

Berikut ini adalah transkrip wawancara SP dalam menyebutkan kesimpulan yang diambil pada langkah pengerjaan dan kesimpulan yang diambil pada jawaban akhir dengan alasan yang mendukung kesimpulan yang dibuat.

PM1-27 : Oke, dari semua yang diketahui dan informasi yang kamu sebutkan sebelumnya menurut kamu apakah informasi tersebut cukup untuk menjawab atau menyelesaikan soal itu?

SPM1-28 : Saya rasa sudah cukup kak.

PM1-29 : Alasannya apa dek?

SPM1-30 : Hm alasannya ee itu kak di sinikan sudah ada diketahui

banyaknya persediaan tepung terigu, terus itu tepung terigu yang dihabiskan setiap $\frac{1}{2}$ kotak bolu dan berapa banyak kotak bolu yang akan dibuat sarah. Jadi dengan informasi ini kak saya rasa cukup untuk menyelesaikan soal.

PM1-31 : Okey selanjutnya pada jawabanmu

dibaris pertama kenapa kamu bisa langsung simpulkan kalau ini kamu kalikan dulu?

SPM1-32 : Ee begini kak karena, kan sudah diketahui pada $\frac{1}{2}$ kotak bolu itu berapa banyak tepung terigu yang dihabiskan terus bisa langsung cari lagi banyaknya tepung terigu yang dihabiskan untuk membuat 1 kotak bolu dengan cara ini saya kalikan dulu kak.

PM1-33 : Oh iya, terus mengapa dijawabanmu ini ada $3\frac{1}{2}$ = $\frac{7}{2}$?

SPM1-34 : Hm itu kak saya ubah saja dari pecahan campuran menjadi pecahan biasa supaya gampang nanti dihitung.

PM1-35 : Kemudian bagaimana dengan alasanmu terkait kesimpulan yang kamu gunakan pada jawaban akhir?

SPM1-36 : Alasanku kak karena hasil dari pengerjaanku ini dari awal sampai akhir yang saya dapatkan seperti ini (sambil menunjuk jawaban) terus dibagian jawabanku yang ini juga saya dapatkan min hasilnya, jadi saya simpulkan kalau tepung terigu yang dimiliki sarah itu kurang atau tidak cukup

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa SP menyebutkan kesimpulan yang diambil pada langkah pengerjaan dan kesimpulan yang diambil pada jawaban akhir dengan alasan yang mendukung kesimpulan yang dibuat. subjek SP menjelaskan informasi yang digunakan pada soal yaitu persediaan tepung terigu, tepung terigu yang dihabiskan setiap kotak bolu dan berapa kotak bolu yang akan dibuat yang menjadi perhitungan awal untuk menyelesaikan soal (SPM1-30), kemudian SP mengambil kesimpulan untuk mengalikan terlebih dahulu agar dapat mengetahui berapa banyak tepung terigu yang dihabiskan pada setiap 1 kotak bolu dari 8 kotak bolu yang ingin dibuat (SPM1-32) serta mengambil

kesimpulan mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa dengan alasan agar mudah dioperasikan (SPM1-34), selanjutnya SP mengambil kesimpulan pada jawaban akhir yaitu persediaan tepung terigu yang dimiliki tidak cukup dengan alasan hasil yang diperoleh pada jawaban akhir adalah minus (SPM1-36).

d. Analisis Data Subjek SP pada Indikator Situation

Berikut ini adalah transkrip wawancara SP dalam menggunakan/menerapkan pengetahuan awal yang dimiliki dan menggunakan semua informasi yang sesuai pada soal.

PM1-37 : Dari beberapa langkah yang sudah kamu gunakan di jawabanmu ini, coba sebutkan pengetahuan atau keterampilan apa saja yang kamu perlu kan untuk menjawab soal ini?

SPM1-40 : Oh iya paham kak, saya memahami soalnya terussaya tuliskan diketahuinyabar saya pahami yang ditanyakannya terus sayakerjakan sesuai langkah-langkah yang saya pahamikak.

Kayak mengalikan pecahan, menyederhanakan, mengubah pecahan campuran menjadipecahan biasa.

PM1-41 : Selanjutnya, apakah dari semua informasi pada soal ini sudah kamu gunakan dalam menjawab soal?

SPM1-42 : Hm iya sudah kak.

PM1-43 : Coba buktikan dan jelaskan secara singkat dek!

SPM1-44 : Ini kak ya kak saya tuliskan di jawabanku sudah terbukti saya gunakan semua informasi di soal untuk menyelesaikan soalnya, terus di sini sudah kerjakan juga dengan langkah-langkah yang saya tau, sampai diakhirnya saya bisa membuat kesimpulannya.

Berdasarkan data hasil wawancara dapat diketahui bahwa SP menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk menjawab soal dan SP menggunakan semua informasi dalam menjawab soal yakni memahami soal menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, mengerjakan dengan langkah-langkah yang diketahui seperti mengalikan pecahan, menyederhanakan, mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa dan membuat kesimpulan (SPM2-40, SPM2-44).

e. Analisis Data Subjek SP pada Indikator Clarity

Berikut ini adalah transkrip wawancara SP dalam menyebutkan bahasa/istilah

yang terdapat dalam suatu masalah dengan tepat dan jelas

langkah awal sampai dapat kesimpulannya kak. Saya tidak pakai cara lain.

- PM1-45 : Selanjutnya disoal terdapat istilah kotak, menurut kamu apa arti kotak dalam soal tersebut?
- SPM1-46 : Wadah atau tempat untuk menyimpan kue bolu nya ini kak
- PM1-47 : Apakah kamu paham maksud dari setiap $\frac{1}{2}$ kotak bolu dapat menghabiskan $\frac{3}{4}$ kg tepung terigu.
- SPM1-48 : Hm kalau ini kak maksudnya itu untuk $\frac{1}{2}$ atau setengah kotak bolu banyaknya tepung terigu yang dihabiskan itu $\frac{3}{4}$ kg.

Berdasarkan data hasil wawancara dapat diketahui bahwa SP menjelaskan maksud dari kotak dan menjelaskan maksud dari setiap $\frac{1}{2}$ kotak bolu dapat menghabiskan $\frac{3}{4}$ kg tepung terigu (SPM1-46, SPM2- 48).

f. Analisis Data Subjek SP pada Indikator Overview

Berikut ini adalah transkrip wawancara SP dalam mengecek atau memeriksa kembali penyelesaian masalah:

- PM1-51 : Bagaimana kamu memeriksa kembali jawabanmu? apakah dengan cara lain?
- SPM1-52 : Saya baca kembali soalnya kemudian saya kerjakan mulai dari

Pada indikator *reason*, subjek SP telah jelas dapat memaparkan alasan pada setiap langkah pengerjaannya berhubungan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya, subjek SP dalam langkah pengerjaan terlihat menuliskan jawaban dengan pengerjaan yang lebih panjang dan memberikan keterangan yang jelas. Namun dalam menyelesaikan masalah subjek SP membutuhkan waktu yang lebih lama. Sejalan dengan ini Saputri dkk., (2018) mengatakan bahwa subjek perempuan memerlukan waktu yang sedikit lama dalam memberikan penjelasan atas jawaban karena dilakukan secara terperinci dan lengkap.

Pada indikator *inference*, subjek SP mengawali dengan memanfaatkan seluruh informasi pada soal yang akan dibuat menjadi perhitungan awal untuk menyelesaikan soal, kemudian mengaitkan hubungan antara informasi yang diketahui dengan langkah yang akan diambil dengan mengambil kesimpulan untuk mengalikan terlebih dahulu, sehingga subjek SP menemukan jawaban yang ditanyakan pada masalah dan menyimpulkan jawaban akhir dengan mengaitkan keyakinannya terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Sima dkk., (2022) bahwa siswa perempuan membuat kesimpulan sejalan dengan masalah dalam pertanyaan dengan memberikan alasan yang lebih terperinci.

Pada indikator *situation*, subjek SP juga menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk menjawab soal dan SP menggunakan semua informasi dalam menjawab soal yakni memahami soal terlebih dahulu, menuliskan diketahui dan ditanyakan, mengerjakan sesuai langkah-langkah

yang dipahami dan dapat menjelaskannya secara singkat sehingga mendapatkan kesimpulan. Sesuai dengan Pebianto dkk., (2018) menyatakan bahwa subjek laki-laki dan perempuan menerapkan strategi serupa meskipun melibatkan langkah-langkah yang berbeda dalam menyelesaikan soal.

Pada indikator *clarity*, dalam penelitian ini adalah subjek SP dapat menyebutkan bahasa/istilah yang terdapat dalam suatu masalah dengan tepat dan jelas. Sejalan dengan pendapat Hariananda dkk., (2022) menyatakan bahwa siswa perempuan dapat menjelaskan mengenai arti dari istilah-istilah yang digunakan.

Pada indikator *overview*, SP dalam memeriksa kembali jawaban dengan cara mengecek atau memeriksa kembali penyelesaian masalah yang telah dilakukan dengan membaca kembali soal dan mengerjakan kembali dari langkah awal sampai pada kesimpulan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam memeriksa kembali jawaban, subjek SP menggunakan strategi menghitung kembali langkah demi langkah yang ia kerjakan secara runtut. Sejalan dengan pendapat (Susilowati, 2016) bahwa dalam mengecek kembali kebenaran siswa perempuan memeriksa kembali jawaban pada setiap langkah yang dikerjakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, G., & Ratu, N. (2018). Profile of Mathematical Critical Thinking Skills Junior High School Students With Graded Response Models. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 103–112.
- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, 8(1), 50. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Fariha., & Ramlah. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/8080/pdf>
- Hariananda, D. A., Zainuddin, Aini, N. S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 8(1), 15-29. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v8i1.1876>
- Hidayanti, R., Alimuddin, & Syahri', A.A.(2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VII.1 Smp Negeri 2 Labakkang. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(1), 71–80.
- Ibrahim, I., Sujadi, I., Maarif, S., & Widodo, S. A. (2021). Increasing Mathematical Critical Thinking Skills Using Advocacy Learning with Mathematical Problem Solving. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.24815/jdm.v8i1.19200>
- Kholid, I. (2021). Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah

- Matematika. *Jurnal Arrisalah*, 7(1), 96–108.
- Lestari, F. P., Ahmadi, F., & Rochmad, R. (2021). The implementation of mathematics comic through contextual teaching and learning to improve critical thinking ability and character. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 497–508. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.497>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications.
- Pebianto, A., Gunawan, G., Yohana, R., & Nurjaman, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN Kota Cimahi Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *Journal on Education*, 1(3)(03), 9–20. <http://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/109>
- Pebianto, A., Suhartina, R., Yohana, R., Mustaqimah, I. A., & Hidayat, W. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Gender. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 631. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p631-636>
- Ramadzani, R. A., & Khabibah, S. (2020). Profil Peserta Didik SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal MATHEdunesa*, 3(3), 8.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Saputri, R. R., Sugiarti T., Murtikusuma, P.R., Traspilasi, D., & Yudianto, E. (2018). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Fungsi Berdasarkan Kriteria Watson Ditinjau dari Perbedaan Jenis Perbedaan Gender Siswa SMP Kelas VIII.
- Saudi, L., Sudia, M., & Anggo, M. (2019). Profil Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 92. <https://doi.org/10.36709/jpm.v9i1.5764>
- Septiana. R., & Sutiarsa. S. (2023). Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Mengerjakan Soal SPLDV Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.26877/jipmatv.8i2.157122>
- Sianturi, A., Sipayung, T. N., & Simorangkir, F. M. A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.30738/v6i1.2082>
- Sima, M. E., Jamiah, Y., & Yusmin, E. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Berdasarkan FRISCO dalam Materi Fungsi di Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54464>

- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. (2020). Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun Ruang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 96–103.
- Susilowati, J. P. A. (2016). Profil Penalaran Siswa Smp dalam Pemecahan. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1(2), 132–148.
- H. N., Novitasari, M., Anif, S., Prayitno, H. J., Sunanah, S., & Adnan,
- M. (2022). Collaborative mathematics learning management: Critical thinking skills in problem solving. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1015–1027. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22193>
- Zubaida, I., Kusumaningsih, W., & Setyawati, R., D. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Logis Matematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/9887/pdf>